BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan faktor penentu dalam kemajuan sebuah negara. Majunya sebuah negara bergantung pada baiknya sistem pendidikan yang diterapkan di negara tersebut. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya agar mampu menjadi manusia yang produktif dan menjadi penggerak pembangunan bangsa di masa mendatang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

> Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Menyadari akan pentingnya pendidikan, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis. Menyadari akan pentingnya pendidikan, maka sekolah sebagai institusi pendidikan yang

[1] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam hal pendidikan dan pengajaran perlu dikelola, diatur dan ditata agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pendidikan perlu perubahan yang dapat dilakukan melalui perubahan dan peningkatan dalam pengelolaan pendidikan di sekolah, atau yang dikenal sebagai manajemen sekolah. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengendalian segenap sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen, tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.[2]

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51, ayat 1 bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan

[2]E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.21

minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.[3] Penjelasan Pasal 51, ayat (1) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen berbasis sekolah/madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan. Beberapa landasan normatif tersebut dijadikan sebagai rambu-rambu bagi pelaksanaan desentralisasi pendidikan karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang didesentralisasikan yang berkaitan erat dengan filosofi otonomi daerah.

Dunia pendidikan dituntut untuk dapat menunjang pembangunan nasional. Oleh karena itu, relevansi ditujukan pada keberhasilan sekolah dalam mengelola pendidikan, dengan bekerja sama dan memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui lulusan yang memiliki keterampilan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhannya. Dalam rangka meningkatkan relevansi antara pendidikan, pembangunan dan kebutuhan masyarakat, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan *link and match*. Kebijaksanaan ini bertujuan untuk menciptakan keadaan agar lulusan pendidikan sepadan dengan kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga ahli dan terampil sesuai dengan jumlah, mutu dan sebarannya.[4]

---

[3]*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

[4]Mulyasa, *Op.Cit.*, h.10

Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dalam mengelola sekolah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya. Pengelolaan tersebut mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang berkembang sesuai dengan kebutuhan di masyarakat yang menyadari betapa pentingnya sebuah pendidikan. Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Selama ini, sekolah hanyalah pelaksana dari birokrasi pemerintah pusat untuk menyelenggarakan pendidikan dan para pengelola sekolah tidak memiliki banyak kewenangan untuk mengelola sekolahnya secara mandiri. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem di sekolah.[5]

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik dalam hal pengembangan kemampuannya terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselenggarakan untuk mencetak lulusan yang

[5]*Ibid.*, h.11

siap kerja, terampil dan berdaya saing. Selain itu, tertera juga di dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan yang menyatakan bahwa setiap sekolah harus menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan *input*, proses, *output* dan pemanfaatan lulusan.[6]

> Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka pengangguran bertambah 300.000 orang menjadi 7,45 juta orang per Februari 2015. Kondisi ini seiring dengan perlambatan ekonomi yang terjadi pada kuartal I-2015 hanya 4,71%. Pengangguran paling besar terjadi pada masyarakat berpendidikan dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu sebesar 9,05%. Dibandingkan dengan Februari 2014, juga ada kenaikan 1,84 poin.[7]

Data tersebut menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan jenjang pendidikan tertinggi SMK. Untuk mengurangi angka pengangguran tersebut, maka kemitraan SMK perlu dilakukan dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) untuk menjembatani para lulusan agar mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari SMK. Masyarakat saat ini mengharapkan tersedianya pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi, hal itu menjadi mustahil jika hanya melimpahkan tanggung jawab kepada sekolah selaku institusi penyelenggara pendidikan formal.

---

[6] *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan*

[7] Maikel Jefriando, *BPS: Pengangguran Terbanyak Lulusan SMK* (http://finance.detik.com/read/2015/05/05/145320/2906162/4/bps-pengangguran-terbanyak-lulusan-smk#), diakses pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 12.30 WIB

Dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 26 agar tercapai visi sekolah, maka perlu menjalin kemitraan dengan beberapa pihak di luar sekolah. Kemitraan perlu ditumbuhkan, dikembangkan dan dipelihara untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam upaya memberikan pendidikan berkualitas di sekolah karena kemitraan memungkinkan terjadinya sinergi untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kemitraan, adanya keinginan untuk berbagi tanggung jawab perlu diwujudkan melalui perilaku hubungan kerja dimana semua pihak yang terlibat saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sekolah merupakan pihak yang dapat dimitrakan dan mampu membantu sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

SMK Negeri 26 Jakarta merupakan salah satu dari 10 SMK terbaik di Indonesia versi Suara Rakyat Reformasi Media *Online*.[8] SMK Negeri 26 Jakarta hampir setiap tahunnya selalu menjuarai Lomba Kompetensi Siswa (LKS) se-SMK tingkat Nasional bahkan Internasional dan dengan catatan sejarah prestasi terbaik lainnya. Hal itulah yang menjadikan SMK Negeri 26 menjadi sekolah terfavorit di DKI Jakarta.

SMK Negeri 26 Jakarta memiliki visi “menjadi yang terbaik dengan keunggulan prestasi dan berakhlak mulia”. Dengan visi tersebut

[8]Suara Rakyat Reformasi, *10 SMK Terbaik Indonesia 2014* (http://srrmediaonlinenews.com/?p=935), diakses pada tanggal 9 Februari 2015 pukul 13.00 WIB

diharapkan SMK Negeri 26 Jakarta menjadi lembaga yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, tidak hanya dari segi akademisnya saja, melainkan juga akhlaknya. Sedangkan salah satu misi SMK Negeri 26 Jakarta yaitu bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Berdasarkan misi SMK Negeri 26 Jakarta tersebut dan juga setelah melakukan wawancara dengan bapak Drs. Anas Rosich, M.Pd selaku kepala sekolah SMK Negeri 26 Jakarta yang dilakukan pada tanggal 2 Februari 2015, SMK Negeri 26 Jakarta menjalin kemitraan dengan beberapa lembaga lain khususnya dunia usaha dan dunia industri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 26 Jakarta berlangsung selama 4 tahun, yaitu 3 tahun belajar di sekolah dan 1 tahun melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di DU/DI. Dengan pola pembelajaran seperti itu, diharapkan lulusan dari SMK Negeri 26 Jakarta sudah berkompeten dan siap untuk memasuki dunia kerja. Pengembangan pola kemitraan SMK dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan pemagangan bagi peserta ddik serta kesesuaian pendidikan dengan dunia kerja.

Kemitraan sangat penting dilakukan mengingat lulusan dari sekolah akan diterjunkan ke lingkungan tempat peserta didik berada. Banyak lulusan dari SMKN Negeri 26 Jakarta yang direkrut oleh beberapa

perusahaan yang telah bermitra dengan sekolah karena kompetensi dan *skill* yang dimiliki para peserta didik SMK Negeri 26 Jakarta selama mengikuti kegiatan PSG dinilai sangat baik oleh pihak industri. Kemitraan dilakukan agar terjadi saling *support* baik dari pihak sekolah ke pihak mitra sekolah ataupun sebaliknya, khususnya dengan dunia usaha dan dunia industri. Di sisi lain, industri memerlukan *skill* yang sesuai dengan proses produksi di industri, sementara sekolah memerlukan informasi tentang perkembangan *skill* yang harus dikuasai oleh peserta didik dan teknologi apa yang harus dimiliki sekolah, maka dari situlah timbul rasa saling membutuhkan dari kedua pihak yang bermitra.

Sampai saat ini, tercatat sebanyak 139 perusahaan yang menjadi mitra sekolah ini, diantaranya PT Pola Inti Perkasa dan PT Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bahtera Masyarakat. SMK Negeri 26 Jakarta juga melakukan kemitraan dengan beberapa pihak luar sekolah, seperti Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam melakukan sosialisasi narkoba kepada peserta didik dan Departemen Pekerjaan umum dalam pelaksanaan program sertifikasi profesi. Kemitraan juga dilakukan dengan lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi, diantaranya Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Universitas Bina Nusantara. Kemitraan dalam hal ini adalah Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) mahasiswa. Sementara dengan Universitas Bina Nusantara meliputi kegiatan

pelatihan guru-guru dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam kegiatan Lomba Kompetensi Siswa (LKS).

Sekolah perlu menjalin kemitraan mengingat hasil pendidikan sekolah merupakan hasil kolektif dari unsur-unsur terkait atau para pelaksana kepentingan (*stakeholder*) pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”*Kemitraan dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SMK Negeri 26 Jakarta*”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah dengan sub fokus upaya pengembangan kemitraan, keberhasilan kemitraan, permasalahan kemitraan dan upaya penanganan masalah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pengembangan kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah?
2. Bagaimana keberhasilan kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah?

3. Bagaimana permasalahan dalam kemitraan dan upaya penanganan masalah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah?

D. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SMK Negeri 26 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis:

   Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam pengembangan kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut untuk penelitian lain dalam bidang manajemen pendidikan.

2. Secara praktis:

   a. Bagi Peneliti

      Sebagai wahana untuk menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus memberikan inovasi dalam pengembangan kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah.

   b. Bagi Institusi Pendidikan

      Sebagai acuan perlunya melaksanakan kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah guna meningkatkan

mutu layanan sekolah dan relevansi program dengan kebutuhan di masyarakat.

c. Bagi Kepala SMK Negeri 26 Jakarta

Sebagai sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah terhadap pentingnya melaksanakan kemitraan dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, sehingga dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam pengembangan kemitraan.